



INFORMASI BERITA HOAKS DARI PERSPEKTIF BAHASA

Irma Widiyanti*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata kunci:

berita hoaks, topik,
argumentasi, akurasi

Keyword:

hoax news, topic,
argumentation, accuracy

ABSTRACT

Berita hoaks dapat dilihat dari segi kebahasaan dengan memfokuskan kajian ini pada topik, argumentasi, dan akurasi informasi dalam berita laman Turn Back Hoax. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian berupa teks berita hoaks yang tersusun atas kata, frasa, dan kalimat yang diperoleh dengan mencari dan mengamati informasi berita hoaks dalam laman Turn Back Hoax. Sumber data penelitian ini diambil dari laman Turn Back Hoax yang beralamat <https://turnbackhoax.id/> pada bulan November 2018 yang berkategori disinformasi. Pengumpulan data penelitian ini berupa teknik studi dokumentasi eksternal yang mengambil data dari arsip yakni artikel yang dipublikasikan pada website. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh gambaran dan tujuan dibuatnya berita hoaks adalah untuk mengubah dan mempengaruhi citra seseorang atau suatu kelompok di mata masyarakat.

This study focuses on topics, argumentations, and accuracy in the Turn Back Hoax page to linguistically analyze hoax news. This is a descriptive qualitative research. The data used in this research is the hoax news containing words, phrase, and sentences which were obtained from Turn Back Hoax (<https://turnbackhoax.id/>) in November 2018 under the category of disinformation. The researcher used the technique of external documentation study, which allows them to obtain the data from the publicized website archive. The study shows that hoax news is generated to distort the public's opinion towards certain people or groups.

* Corresponding author.

E-mail addresses: irmawidy02@gmail.com (Irma Widiyanti)

Perkembangan media massa saat ini semakin pesat dan begitu canggih. Kecerdasan yang dibuat dengan temuan teknologi menggiring masyarakat mempergunakan media daring sebagai pegangan dalam memperluas cakupan informasi yang didapatkan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dibagikan kepada orang lain. Penggunaan media daring menjadi dasar terluas dalam hal peredarannya, yaitu dengan adanya internet yang kemudian menciptakan laman-laman yang menyajikan bermacam berita bagi masyarakat. Akan tetapi, masyarakat menjadi krisis media dengan kurangnya literasi media yang belum memadai sehingga dalam menangkap sebuah informasi yang tertuang di dalamnya terjadi misrepresentasi atau kesalahan dalam penggambaran sebuah berita yang dibacanya. Berdasarkan kemajuan teknologi tersebut masyarakat juga mendapatkan pengetahuan maupun ilmu baru ketika mereka dapat membudidayakan literasi media dengan memahami keseluruhan isi dalam berita yang ditemukannya. Hal tersebut menjadikan media daring memberikan dampak yang baik, sebaliknya media daring juga mempunyai dampak buruk jika media tersebut beralih menjadi media pengalihan isu. Berita yang dituangkan ke dalam media daring tidak seluruhnya menyampaikan realitas sesungguhnya, ada sebagian realitas yang dihilangkan, ditambahkan, maupun dipalsukan yang bersifat kebohongan. Hasutan media tersebut dapat dikatakan sebagai berita hoaks, media yang tidak bermoral.

Hoaks adalah berita atau informasi yang tidak benar atau bohong terkait sumber, isi, rantai informasi, atau media penyalur berita dalam bentuk tulisan, foto, dan video Asep Dudi (dalam Yulianita, dkk., 2017). Lebih lanjut hoaks dalam bentuk kata benda, yaitu permainan tipuan kepada orang lain (Maulana, 2017). Hoaks adalah virus bagi media massa, dari cetak hingga elektronik. Dari hasil survei tentang *Wabah Hoax Nasional* yang dilakukan oleh Mastel (2017) bahwa bentuk hoaks yang paling sering diterima adalah tulisan dengan persentase 62,10%, gambar 37,50%, dan video 0,40% sedangkan saluran penyebaran hoaks paling banyak terdapat pada media sosial sosial (facebook, twitter, instagram, dan path) dengan persentase 92,40%, aplikasi chatting (whatsapp, line, dan telegram) 62,80%, situs web 34,90%, televisi 8,70%, media cetak 5%, e-mail 3,10%, dan radio 1,20%. Berita hoaks terpecah menjadi dua kriteria, yaitu (1) ada pelaku yang dengan sengaja menciptakan berita bohong ataupun mengolah berita yang ada menjadi hoaks, yaitu dengan adanya peristiwa yang terdiri dari kumpulan fakta kemudian fakta tersebut diolah dengan mengurangi, menambahkan, memanipulasi, memalsukan, dan membubuhkan kejadian dalam suatu peristiwa, (2) pelaku yang tidak sengaja menyebarkan berita hoaks yang ia dapatkan tanpa memahami berita tersebut dengan baik, dan menyebarkannya tanpa tujuan tertentu. Terdapat tindakan oleh pembuat maupun penyebar berita dengan menghasut kepercayaan yang diberikan korban penipuan dalam mempersepsikan sesuatu (Herwanto dan Febriyani, 2015).

Melihat fenomena kesenjangan penggunaan media massa tersebut, informasi berita hoaks dapat diperlakukan dengan analisis wacana. Peran bahasa menjadi sangat penting dalam hal pemberitaan karena tanpa bahasa wacana berita itu tidak ada, pemakaian bahasa sangat diperlukan dalam hal ini untuk menunjang penyampaian informasi yang sesuai dengan realitasnya. Menurut Halliday (dalam Sobur, 2012) bahasa berperan untuk pengungkapan 'isi' dan pengalaman penutur

mengenai dunia nyata, termasuk dunia dalam arti kesadarannya sendiri. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sejatinya media dalam pemberitaan tidak benar-benar mengungkapkan kebenaran yang sejati, tetapi sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, informasi berita hoaks menarik untuk dikaji dengan penerapan analisis wacana untuk kajian teks berita. Dalam hubungan ini wujud informasi berita hoaks yang digambarkan atau disajikan yaitu, (1) topik informasi dengan melihat pokok persoalan, dan pengalihan isu pemberitaan, (2) argumentasi informasi dengan melihat gagasan dari pernyataan, dan alasan yang disertai pembenaran dalam pemberitaan, dan (3) akurasi informasi yang berhubungan dengan kesahihan sumber, dan penyampaian fakta berita, kelengkapan isi atau konten pemberitaan. Ketiga hal tersebut penting dalam hal menggambarkan dan menampilkan sebuah informasi yang dikemas menjadi berita untuk khalayak pembaca.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah temuan penelitian oleh Rosmiati (2017) yang berfokus pada penggunaan kosa kata, pemakaian tata bahasa, dan kontruksi realitas sosial. Penelitian tersebut diperoleh bahwa pembuat berita sengaja mengkonstruksi realitas yang ada dengan membuat berita hoaks untuk mempengaruhi ideologi dan persepsi khalayak, kosa kata dan tata bahasa yang digunakan mengandung unsur propaganda dan persuasif, yang dapat mempengaruhi khalayak pembaca di sosial media, kalimat yang digunakan cenderung aktif, memudahkan pembaca memahami makna yang hendak disampaikan melalui berita hoaks tersebut. Sedangkan, penelitian ini mencoba kajian analisis yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seluk beluk informasi berita hoaks dari segi topik, argumentasi, dan akurasi. Objek penelitian ini adalah laman *Turn Back Hoax*. Objek tersebut dipilih karena laman tersebut merupakan salah satu medium yang intensif menampilkan klarifikasi berita hoaks.

Kajian ini sangat membantu masyarakat memperoleh sebuah kebenaran. Jika permasalahan berita hoaks ini belum terpecahkan, maka akan berdampak kepada masyarakat yang dengan mudah mempercayai berita yang baru didengar atau dibaca, mereka belum bisa kritis dan teliti untuk memahami berita dengan melihat pola kebahasaan yang digunakan dalam sebuah berita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyasa dan Solatun, 2008). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretatif yang tepat (Prastowo, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau memaparkan berita hoaks dengan melihat topik, argumentasi, dan akurasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*. Kerja

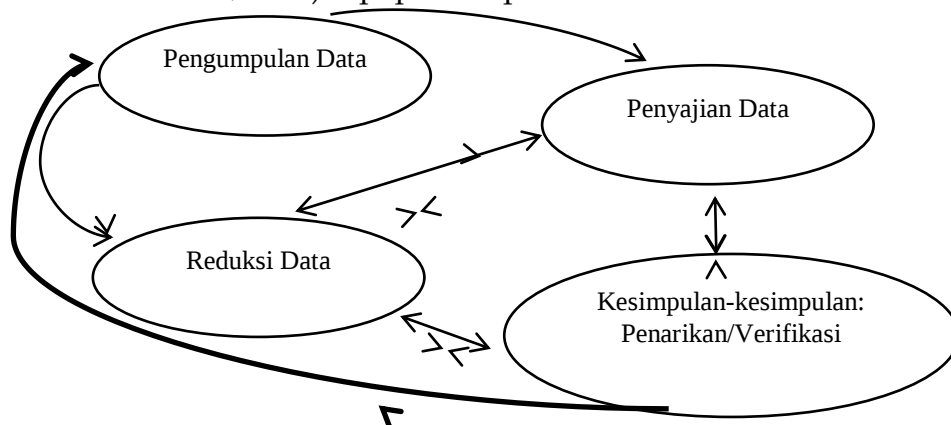
peneliti hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.

Data penelitian ini berupa teks berita hoaks yang tersusun atas kata, frasa, dan kalimat. Sumber data penelitian ini diambil dari laman *Turn Back Hoax* yang beralamat <https://turnbackhoax.id/> pada bulan November 2018 yang berkategori *disinformasi*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi yang berasal dari dokumen yang tersedia. Dokumen berupa material tertulis yang tersimpan, dan dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi (Raco, 2010). Selanjutnya, dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan eksternal. Teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumen eksternal. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan di media massa (Moleong, 2016). Pemilihan teknik studi dokumentasi eksternal dikarenakan sumber data penelitian ini hanya berupa dokumen atau arsip yakni artikel yang dipublikasikan pada *website*.

Instrumen yang digunakan peneliti yaitu panduan analisis data. Instrumen dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memilah dan menganalisis data yang terkait dengan topik, argumentasi, dan akurasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*.

Analisis data dalam informasi berita laman *Turn Back Hoax* ini ada tiga komponen pokok, yaitu (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan saat penelitian berlangsung bahkan sebelum data penelitian benar-benar terkumpul, (2) penyajian data, yakni sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk teks naratif yang memberikan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan dan (3) kesimpulan, yakni sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, kemudian jika penarikan simpulan belum memadai atau belum memenuhi persyaratan maka dilakukan proses sebelumnya. Jika data kurang maka dilakukan proses pengumpulan data ulang. Jika penarikan kesimpulan belum jelas maka dilakukan penyajian data ulang. Selanjutnya, jika reduksi data kurang jelas maka dilakukan reduksi data ulang. Analisis data kualitatif model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992) dipaparkan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh gambaran dan tujuan dibuatnya berita hoaks adalah untuk mengubah dan mempengaruhi citra seseorang atau suatu kelompok di mata masyarakat. Topik yang digunakan tidak jelas dan tidak berkesinambungan sehingga mempengaruhi dan menurunkan kualitas informasi itu tersampaikan; argumentasi yang digunakan memiliki elemen argumentasi pokok yang tidak jelas yakni pada elemen pernyataan umum dan bukti, elemen tersebut menjadi dasar bagi elemen argumentasi berikutnya sehingga mempengaruhi elemen argumentasi selanjutnya yang juga tidak jelas yakni pada penguatan, pendukung, modalitas, dan penyanggah; akurasi yang digunakan memiliki nilai akurasi rendah karena tidak ada kesesuaian antara fakta dengan pernyataan sehingga kebenaran dalam informasi yang disampaikan dapat dikatakan salah.

Temuan penelitian ini diperoleh berbagai macam data sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini detail dan mendalam. Hal tersebut dapat dilihat pada topik informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* diperoleh (1) topik berdasarkan topikalisasi antarkalimat, dan (2) topik berdasarkan topikalisasi antarparagraf. Berikutnya dapat dilihat pada argumentasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* diperoleh (1) pernyataan, yakni pernyataan berupa pokok utama teks, pernyataan berdasarkan fakta, dan pernyataan berdasarkan pendapat subjektif; (2) bukti, yakni bukti dapat diamati secara objektif, dan bukti dapat diamati berdasarkan data; (3) penguatan, yakni penguatan berupa kesimpulan secara umum, penguatan sebagai penghubung pernyataan dan bukti berdasarkan sumber, dan penguatan menghubungkan bukti sebagai akibat pernyataan; (4) pendukung, yakni pendukung sebagai penunjang dari penguatan, dan pendukung berupa hasil wawancara dan penelitian; (5) modalitas, yakni modalitas berupa penanda kepastian, dan modalitas berupa penanda kemungkinan; dan (6) penyanggah, yakni penyanggah berupa pengecualian pada situasi tertentu, dan penyanggah berupa pengecualian berdasarkan pemarkah. Selanjutnya, dilihat pada akurasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* diperoleh (1) korespondensi berupa kesesuaian fakta dengan pernyataan, dan (2) korespondensi berupa kesesuaian berdasarkan fakta aktual dengan pernyataan.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini ditemukan dan dibahas (1) topik informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*, (2) argumentasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*, dan (3) akurasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, topik yang peneliti dapat dari informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan topikalisasi wacana. Menurut Mulyana (2005) topikalisasi adalah pemilihan dan penandaan topik (pokok persoalan atau sesuatu yang dibicarakan). Selanjutnya, topikalisasi wacana adalah proses saling mendukung antarbagian untuk membentuk satu gagasan utama. Proses tersebut diperlukan kecermatan dalam memahami setiap paragraf atau bagian wacana agar dapat ditentukan makna tunggal (kesatuan makna) sebagai gagasan utamanya. Proses menuju kepada makna utama umumnya didukung

dengan cara diberi penjelasan oleh sejumlah kata, kalimat, atau paragraf sebagai bagian pendukung utama makna. Topikalisasi wacana dibagi menjadi dua, yaitu (1) topikalisasi antarkalimat terjadi apabila sebuah topik atau gagasan utama terdapat dalam suatu kalimat, dan kalimat-kalimat lainnya berfungsi sebagai bagian pendukungnya. Misalnya topik “ucapan terima kasih” Proposisi ini merupakan gagasan utama (topik) yang perlu diberi penjelasan sejumlah kalimat agar gagasan itu lebih jelas dan informatif; (2) topikalisasi antarparagraf terjadi apabila topik utama berada di dalam satu paragraf, sedangkan paragraf lainnya menjadi pendukungnya. Masing-masing paragraf bergerak menuju gagasan utama yang terdapat pada paragraf pertama. Proses seperti ini yang menyebabkan sejumlah paragraf dalam struktur wacana dapat berhubungan dan bertalian dalam kesatuan makna yang utuh.

Berdasarkan pemaparan teori dan penjelasan di atas, informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* yang sudah dianalisis memiliki topik sinambung dan tidak sinambung berdasarkan topikalisasi wacana dengan melihat bagian yang membentuk topik berdasarkan topikalisasi antarkalimat dan topikalisasi antarparagraf.

Kedua, argumentasi berisikan elemen argumentasi yang peneliti dapat dari informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan elemen (unsur) dari *Toulmin Model*. Menurut Toulmin (2003) terdapat enam elemen dalam argumentasi, yaitu (1) pernyataan (*claim*), (2) alasan atau bukti (*ground*), (3) penguatan (*warrant*), (4) pendukung (*backing*), (5) modalitas (*modal qualifier*), dan (6) penyanggah (*rebuttal*).

Pernyataan (*claim*) adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan dikemukakan agar dapat diterima dengan mengimplikasikan bahwa ada alasan-alasan yang mendasar yang dapat ditunjukkan oleh claim. Menurut Dawud (2008), pernyataan adalah opini yang diekspresikan atau simpulan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara agar diterima oleh pembaca atau pendengarnya. Pernyataan adalah permasalahan yang diberikan penulis argumen untuk membuat dengan tuntutan untuk dibuktikan lebih lanjut (Peter dan Wilson, 1991).

Alasan atau bukti (*ground*) adalah salah satu yang memperkuat *claim* agar dapat dipercaya. Menurut Dawud (2008), bukti adalah fakta atau kondisi yang secara objektif dapat diamati, keyakinan atau premis yang secara umum telah diterima sebagai kebenaran atau simpulan yang telah matang. Bukti dapat memaparkan dukungan yang rasional atas pernyataan (Peter dan Wilson, 1991). Berdasarkan teori dari Toulmin terdapat empat bukti yang dirumuskan, yaitu (1) kutipan contoh, (2) kutipan data atau persentase, (3) kutipan hasil penelitian, dan (4) kutipan pendapat ahli.

Penguatan (*warrant*) adalah salah satu elemen yang digunakan untuk memperkuat dan menyambungkan bukti dengan pernyataan. Menurut Peter dan Wilson (1991), penguatan adalah membenarkan pernyataan secara tegas, mengingat data yang sesuai dengan penguatan ini dapat digunakan untuk membuat kesimpulan.

Dukungan (*backing*) adalah sebuah fakta-fakta lain untuk memperkuat pernyataan dengan bukti dan memiliki fungsi untuk menunjang atau membenarkan

penguatan. Menurut Peter dan Wilson (1991), dukungan hampir mirip dengan bukti yang mendukung pernyataan yang terdiri dari data statistik dan kutipan.

Modalitas (*modal qualifier*) adalah kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian atau kemungkinan kualitas sebuah claim. Modalitas berfungsi menguatkan dan menunjukkan kesahihan kondisi. Modalitas dapat dibedakan atas (1) penanda kepastian, misalnya, penggunaan kata atau frasa: perlu, pasti, tentu saja, jadi, dan (2) penanda kemungkinan, misalnya, penggunaan kata atau frasa agaknya, kiranya, kemungkinannya, mungkin.

Penyanggah (*rebuttal*) digunakan untuk menyanggah dan menolak agar dapat mengurangi atau memperkuat pernyataan. Jika suatu kondisi dapat melemahkan pernyataan, maka penyanggah muncul untuk mengontrol argumentasi agar semakin kuat. Penyanggah adalah keadaan berupa perkecualian yang dapat merusak dasar kebenaran dan mementahkan pernyataan. Dengan dikemukakannya sanggahan, pernyataan yang digunakan menjadi lebih spesifik dan penalarannya menjadi lebih kuat.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* yang sudah dianalisis memiliki semua elemen dari Toulmin, yaitu pernyataan, alasan atau bukti, penguatan, dukungan, modalitas, dan penyanggah.

Ketiga, akurasi yang peneliti dapat dari informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*. Akurasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kebenaran atau ketepatan yang dapat ditelaah. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori korespondensi. Menurut Atabik (2014) teori kebenaran korespondensi *Correspondence Theory of Truth* atau bisa disebut juga dengan *Accordance Theory of Truth*, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta.

Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang diselaraskan, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta, yang selaras dengan realitas, dan yang serasi dengan situasi aktual. Dengan demikian, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada realitas objektif, yaitu pernyataan yang sesuai fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi. Kebenaran ialah persesuaian antara pernyataan mengenai fakta dengan fakta aktual; atau antara putusan dengan situasi seputar yang diberi interpretasi Bakhtiar (2017). Senada dengan pendapat di atas, Susanto (2018) menjelaskan bahwa kebenaran korespondensi itu berarti adanya kesesuaian dengan fakta, keselarasan dengan realitas, dan keserasian dengan situasi aktual.

Penelitian ini menganalisis akurasi sebagai contoh jika terdapat pernyataan A kemudian dibuktikan dengan fakta atau kenyataan A, maka disebut kebenaran korespondensi atau akurasinya tinggi. Apabila pernyataan A kemudian dibuktikan dengan fakta atau kenyataan B, maka akurasinya rendah.

Berdasarkan pemaparan teori dan penjelasan di atas, informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* yang sudah dianalisis memiliki akurasi tinggi dan akurasi rendah berdasarkan kebenaran korespondensi dengan melihat kesesuaian fakta dengan pernyataan dan kesesuaian fakta aktual dengan pernyataan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berfokus pada (1) topik informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*, (2) argumentasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax*, dan (3) akurasi informasi dalam berita laman *Turn Back Hoax* dapat ditarik kesimpulan bahwa diperoleh gambaran dan tujuan dibuatnya berita hoaks adalah untuk mengubah dan mempengaruhi citra seseorang atau suatu kelompok di mata masyarakat. Topik yang digunakan tidak jelas dan tidak berkesinambungan sehingga mempengaruhi dan menurunkan kualitas informasi itu tersampaikan; argumentasi yang digunakan memiliki elemen argumentasi pokok yang tidak jelas yakni pada elemen pernyataan umum dan bukti, elemen tersebut menjadi dasar bagi elemen argumentasi berikutnya sehingga mempengaruhi elemen argumentasi selanjutnya yang juga tidak jelas yakni pada penguatan, pendukung, modalitas, dan penyanggah; akurasi yang digunakan memiliki nilai akurasi rendah karena tidak ada kesesuaian antara fakta dengan pernyataan sehingga kebenaran dalam informasi yang disampaikan dapat dikatakan salah.

Berikut dikemukakan saran kepada pembaca berita, pengguna media, dan peneliti selanjutnya. Bagi pembaca berita penting untuk membudidayakan literasi membaca agar dapat meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu kebencian kepada seseorang atau kelompok yang digambarkan dalam sebuah berita. Bagi pengguna media penting untuk menjadi pengguna yang cerdas dan bijak dengan tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi yang belum dibaca secara saksama dan dicek keakuratan beritanya terutama isu-isu yang bersifat SARA, selalu melakukan pengecekan ulang melalui media *mainstream* seperti televisi maupun surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai berita hoaks dapat mengembangkannya pada objek yang lain dan menambahkan fokus penelitian yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang penalaran dan tingkat kebenaran pada objek. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dan memperdalam penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pola berpikir kritis dengan memahami topik berita, mencermati argumentasi berita, dan mengecek akurasi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. 2014. *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*. Fikrah 2 (1). (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/62067-ID-teori-kebenaran-perspektif-filsafat-ilmu.pdf>), diakses 3 Desember 2018.
- Aulia, Dwi Putri. 2018. *Memerangi Berita Bohong di Media Sosial: Strudi terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*, (Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41108/1/DWI%20PUTRI%20AULIA-FDK.pdf>) diakses 17 Januari 2019.

- Bakhtiar, Amsal. 2017. *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. Bahasa dan Seni 36 (1). (Online), (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Penalaran-dalam-Karya-Tulis-Populer-Argumentatif-Dawud.pdf>), diakses 2 Februari 2019.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Herwanto dan Febriyani, Sarah. 2015. Kecemasan terhadap Berita Hoax Tinjauan dari Strategi Emosi pada Millienal Mom. Jurnal Penelitian dan. Pengukuran Psikologi 4 (1). (Online), (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/5256/3915>) diakses 14 Januari 2019.
- Maulana, Luthfi. 2017. Kitab Suci dan Hoax Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2 (2). (Online) (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1678/1381>.) diakses 14 Januari 2019.
- Mastel. 2017. *Infografis Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*. (Online), (<http://www.mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>) diakses 3 Maret 2019.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Peter, G & Carolyn, R Wilson. 1991-2013. *The Toulmin Model of of Argumentation*. (Online), (http://www.navigatingaccounting.com/sites/default/files/Posted/Common/Resouces_web_book/Toulmin_Model_of_Argumentation.pdf) diakses 13 Februari 2019.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rosmiati, Nita. 2017. *Analisis Wacana Berita Hoax pada Media: Studi Analisis Wacana Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI di Facebook*, (Online), (<http://repository.unpas.ac.id/28064/>), diakses 17 Januari 2019.
- Susanto. 2018. *Filsafat Ilmu suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toulmin, Stephen E. 2003. *The Uses of Argument*. Cambridge : Cambridge University Press